

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketidakberdayaan anak-anak korban eksploitasi untuk menempuh pendidikan yang layak serta memperoleh jaminan masa depan membuat sebagian besar anak-anak tidak dapat melanjutkan pendidikannya dan banyak yang putus sekolah. Meskipun program wajib belajar sudah diterapkan oleh pemerintah namun kebijakan akan program tersebut terasa tidak berlaku bagi anak-anak yang menjadi korban eksploitasi dikawasan jembatan merah Surabaya, akan tetapi mereka tidak pernah merasa putus asa untuk mengejar impian dan cita-cita mereka. Meskipun biaya operasional pendidikan sudah dibebaskan oleh Pemerintah namun hal itu ternyata masih kurang membantu bagi anak-anak yang menjadi korban eksploitasi, karena masih banyak kebutuhan-kebutuhan operasional lainnya seperti pembelian buku-buku pelajaran.

Semangat serta arahan bimbingan pihak pengurus yayasan yang mendorong anak-anak ini untuk berkembang dan membuat mereka mandiri serta semakin bersemangat untuk meraih apa yang mereka cita-citakan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak Yayasan Rumah Pintar Matahai adalah memberikan dorongan-dorongan serta bimbingan untuk hidup mandiri dengan tidak bergantung pada santunan orang lain, serta memberikan motivasi dan bimbingan moral yang bertujuan untuk melepaskan beban trauma yang dialami anak-anak ini ketika

mereka masih dalam pengaruh eksploitasi baik dari orang tua kandung sendiri atau pihak lain yang berkuasa. Disini mereka dididik ketrampilan-ketrampilan pekerjaan. Pendampingan secara langsung yang diterapkan oleh pihak yayasan rumah pintar matahari membuat anak-anak ini tidak merasa dipekerjakan akan tetapi mereka merasa perlu melakukan pekerjaan itu agar mereka dapat meraih mimpi dan cita-cita mereka. Ketrampilan atau pekerjaan yang diberikan bagi anak-anak yatim piatu wanita contohnya seperti ; ketrampilan menjahit, membuka kios-kios laundry , sedangkan untuk anak laki-laki mendapat ketrampilan pekerjaan melalui lahan-lahan pekerjaan yang tersedia disekitar Rumah Pintar Matahari seperti; jukir, membuka warung nasi / warung kopi disekitar jembatam merah Surabaya.

Namun anak-anak yayasan rumah pintar matahari yang melakukan pekerjaan-pekerjaan itu adalah anak-anak yang sudah berusia remaja yaitu anak-anak yang sudah duduk dibangku SMP sampai SMA, sebab pihak yayasan melarang keras anak-anak yang berusia dibawahnya untuk melakukan pekerjaan tersebut. Untuk pembiayaan anak-anak yang masih usia dini pihak pengurus yayasan menggunakan dana sendiri yaitu dana swadaya yang diperoleh dari setiap anggota pengurus yayasan, untuk mereka yang sudah mandiri dalam arti dapat menghasilkan penghasilan sendiri boleh menggunakan penghasilan mereka untuk dirinya sendiri. Akan tetapi karena kebanyakan mereka merasa berasal dari keluarga yang sama yaitu keluarga yayasan rumah pintar matahari mereka tetap

membagi 10% penghasilan mereka untuk dimasukkan kas yayasan yang berfungsi untuk membantu anak-anak yang masih dini serta sebagai simpanan jika memerlukan sesuatu.

Dari pengembangan pemberdayaan pendidikan mandiri ini hampir keseluruhan anak-anak korban eksploitasi yang berada di Yayasan Rumah Pintar Matahari tetap bersekolah meskipun sekolah yang ditempuh adalah sekolah kejar paket dan bahkan saat ini sudah banyak anak-anak yayasan rumah pintar matahari yang mampu melanjutkan sampai keperguruan tinggi. Kemandirian yang mencerminkan semangat untuk terus meraih segala apa yang diimpikan dan juga rasa kebersamaan yang tertanam membuat semua yang berada dalam lingkungan yayasan adalah saudara dan wajib memperoleh perhatian serta kasih sayang yang utuh dari sesama penghuni yayasan rumah pintar matahari.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada uraian di atas maka dapat dibuat rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam pembahasan skripsi yakni;

1. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan di Yayasan Rumah Pintar Matahari ?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pengurus yayasan ?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui seperti apa proses pemberdayaan itu dilakukan.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pengurus yayasan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tentang pemberdayaan anak korban eksploitasi dikawasan jembatan merah oleh yayasan Rumah Pintar Matahari sebagai Fasilitator kepada anak-anak korban eksploitasi dikawasan Jembatan Merah Surabaya yakni:

1. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan mampu memberi pengetahuan baru tentang pemberdayaan. Serta pengorganisasian yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari di tunjang dengan beberapa metode dalam penggalian data yang ada.

2. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Dengan adanya penelitian ini maka akan memberikan referensi baru bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Serta bisa dibuat sebagai acuan dalam meneliti bagaimana pemberdayaan serta pengorganisasian oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari sebagai Fasilitator kepada anak-anak korban eksploitasi dikawasan Jembatan Merah Surabaya.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini akan menambah keilmuan dan literatur baru bagi Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Serta referensi baru mengenai pemberdayaan anak korban eksploitasi sebagai bahan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah pemberdayaan.

4. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini masyarakat akan mengetahui bagaimanakah caranya mengorganisir diri agar mampu berdaya. Sehingga dapat mensejahterakan hidup mereka sendiri tanpa bantuan orang lain.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru bagi peneliti lain. Yang ingin meneliti lebih lanjut masalah pemberdayaan anak korban eksploitasi beserta Fasilitatornya. Sehingga bila ada ilmu baru tentang pemberdayaan yang ingin di terapkan.

E. Konseptualisasi

Dalam suatu karya ilmiah diperlukan uatu konsep, karena dengan adanya konsep bisa memberikan batasan masalah dan ruang lingkup yang akan diteliti dan konsep sendiri bagian dari unsure penelitian. Sementara C. Code mengatakan konsep dalam penggunaan dari satu kata ke kata yang lain mengungkapkan dengan jelas peristiwa atau tingkah laku yang bisa diobservasi dan bisa

diverifikasi oleh orang lain.¹ Hal ini untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian, maka kiranya penulis memberikan penegasan istilah dari judul di atas sebagai berikut :

1. Pola

Dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia, M. Ali menyatakan bahwa pola adalah gambar yang dibuat contoh / model. Jika dihubungkan dengan pola interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi. interaksi selalu dikaitkan dengan istilah sosial dalam ilmu sosiologi. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai pada saat itu.²

2. Pemberdayaan

Empowerment yang dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran

¹ Koentjoro ningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal. 77
² <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2261303-pengertian-pola-interaksi/#ixzz3H1hFrhQ>
diakses pada tanggal 21 januari 2013 pukul 15.00 WIB.

masyarakat dan kebudayaan Eropa. Konsep pemberdayaan ditengarai muncul sekitar dekade 70-an dan kemudian berkembang terus hingga kini.

Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan.³ Ada pula yang mendefinisikan pemberdayaan adalah suatu konsep ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan sebenarnya pengertian secara harfiah bisa di artikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak bergantung.⁴

Dalam hal ini, Al-Qur’an al-karim menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga

³ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2005), hal. 169

⁴ Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Press, 2006), hal. 1

mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Qs. Ar-Ra’du: 11)⁵

Dari potongan ayat diatas jelas dijelaskan bahwa pemberdayaan bukan bersifat ketergantungan tapi kemandirian, jadi masyarakat tersebut harus mampu untuk merubah diri mereka sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Meskipun dalam usaha merubah keadaan tersebut masih membutuhkan dampingan atau bimbingan dari pihak lain.

Dalam istilah lain dijelaskan pula bahwa pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada, dengan keterlibatan semua potensi. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh keseimbangan dan hak, saling menghormati tanpa ada yang merasa asing dalam komunitasnya.⁶

Jadi pemberdayaan masyarakat dapat diartikan bahwa masyarakat diberi kuasa, dalam upaya untuk menyebarkan kekuasaan, melalui pemberdayaan masyarakat, organisasi agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya untuk semua aspek kehidupan politik ekonomi, pendidikan, kesehatan, pengelolaan lingkungan dan sebagainya.

⁵ Kementrian Urusan Agama Islam Wakaf, Da’wah, dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *AlQur’an dan Terjemahnya* (Medinah Munawwarah, Mujamma’ Al Malik Fahd Li Thiba’ At Al Mush-Haf Asy Syarif, 1422 H), hal. 370

⁶ K. Suhendra, *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung:Alfabeta, 2006), hal. 74-75

3. Anak Jalanan

Anak jalanan yang sering disebut *child of street* adalah sekumpulan anak-anak yang masih dalam usia produktif atau usia yang tergolong dini, dan bertahan hidup dijalanan. Selain mencari nafkah dijalanan, anak jalanan juga terorganisir keberadaannya dengan terkadang membentuk suatu klompok tersendiri untuk wilayah atau tempat untuk mengais rezeki, baik dari menjadi pengamen atau tukang Koran.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Anak Menjadi Anak Jalanan, keadaan kota mengundang maraknya anak jalanan. Kota yang padat penduduknya dan banyak keluarga bermasalah membuat anak yang kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat, dan hidup merdeka, atau bahkan mengakibatkan anak-anak dianiaya batin, fisik, dan seksual oleh keluarga, teman, orang lain lebih dewasa.

Di antara anak-anak jalanan, sebagian ada yang sering berpindah antar kota. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif.

Seorang anak yang terhempas dari keluarganya, lantas menjadi anak jalanan disebabkan oleh banyak hal. Penganiayaan kepada anak merupakan penyebab utama anak menjadi anak jalanan. Penganiayaan itu meliputi mental dan fisik mereka. Lain daripada itu, pada umumnya anak jalanan berasal dari keluarga yang pekerjaannya

berat dan ekonominya lemah. Umumnya anak jalanan hampir tidak mempunyai akses terhadap pelayanan pendidikan, kesehatan dan perlindungan. Keberadaan mereka cenderung ditolak oleh masyarakat dan sering mengalami penggarukan (*sweeping*) oleh pemerintah kota setempat.⁷

Pengertian Anak jalanan atau sering juga disebut dengan gelandangan menurut beberapa tokoh yang diantaranya adalah:

- a. Artidjo mengartikan anak jalanan atau gelandangan sebagai orang yang tidak mempunyai tempat tinggal dan mata pencaharian yang tetap dan layak atau mereka sering berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, berkeliaran di dalam kota dan makan minum disembarang tempat.
- b. Sudarsono mengartikan anak jalanan atau gelandangan adalah mereka yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, disamping itu mereka merupakan kelompok yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan layak menurut ukuran masyarakat pada umumnya dan mereka sebagian besar tidak mengenal nilai-nilai keluhuran. Dari kedua pengertian diatas mempunyai kemiripan arti tentang anak jalanan atau gelandangan yaitu anak-anak yang sebagian masih dibawah umur yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan setiap hari berkeliaran dijalan-jalan setiap sudut kota dan kurang memiliki etika sebagai mana anak-anak pada umumnya.⁸

⁷ <http://pendidikanlayanankhusus.wordpress.com/2008/10/13/pengertian-anak-jalanan/> 00.10 WIB

⁸ : <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2179548-pengertian-anak-jalanan/#ixzz2VAisuwIQ> 23.50 WIB.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulisan hasil penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu Bagian Awal, Bagian Inti dan Bagian Akhir. Pada bagian inti terbagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan deskripsi yang menjelaskan tentang objek yang diteliti, kegunaan penelitian serta alasan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, maka bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat dan sistematika pembahasan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Perspektif teoritis dalam penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan yang menyangkut tentang pembahasan. Penelitian dipadukan dengan teori yang sesuai dengan masalah pemberdayaan, Fasilitator pemberdayaan anak korban eksploitasi dan pengorganisasiannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori hak dasar anak dan budaya miskin serta marginalisasi untuk menganalisis hasil temuan di lapangan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan sub bab yang menjelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang akan digunakan dalam mengkaji objek penelitian. Sub

bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tahap-tahap penelitian.

4. BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini, peneliti menyajikan data-data yang sudah diperoleh dan di analisis. Kemudian data lebih difokuskan pada masalah implementasi pemberdayaan anak korban eksploitasi dikawasan Jembatan Merah oleh Yayasan Rumah Pintar Matahari. Penyajian dan analisis data yang dibahas peneliti.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari seluruh bab dengan isi kesimpulan dan saran penelitian berikutnya.